

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan disetiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang memainkan peran dan fungsi dalam mewujudkan perubahan perilaku dan pembentukan watak atau karakteristik sumber daya manusia, merupakan sektor yang berada digaris depan dalam memikul tanggungjawab peningkatan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia. Sebagai sebuah proses yang bersifat kontiniu, dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, pendidikan akan menjangkau keseluruhan siklus kehidupan manusia mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi yang dapat diwujudkan pada jalur formal, non formal dan informal (Depdiknas 2007:49).

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur menuju perilaku berkarakter, memerlukan perangkat pendukung berupa kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, dan komitmen pemangku kepentingan, serta efikasi guru melalui pendidikan formal dan non-formal dengan melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Didalam pembentukan karakter pada pendidikan formal dan non-formal eksistensi guru memegang peran yang demikian penting, karena guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Ini menunjukkan bahwa guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.

Guru hendaknya dapat menjadi contoh bagi peserta didik sebagai guru yang berkarakter. Maksudnya, sikap dan tindakan guru menggambarkan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dengan kata lain seperti peran guru yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, bahwa guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam hal ini Bung Karno menyatakan semboyan: “orang tidak dapat mengajarkan apa yang dikehendaknya, tidak juga apa yang diketahuinya, orang hanya dapat mengajarkan apa yang dihayatinya”. Pendapat Bung Karno mempertegas bahwa seorang guru tidak ada pilihan lain kecuali mempraktekan apa yang diajarkannya, untuk dapat menghayati yang diajarkannya.

Kenyataan ini juga tidak jauh berbeda dengan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Selain tidak adanya dukungan dari kepala sekolah, dilapangan terdapat beberapa perbuatan yang tidak terpuji dapat ditemui baik pada diri pribadi guru maupun lingkungan dimana guru tersebut bertempat tinggal dan bekerja. Seperti contoh guru dituntut untuk jujur dan transparan dalam melaksanakan pekerjaannya, namun kenyataannya pada saat guru menerima uang tunjangan sertifikasi atau bentuk insentif lainnya sekalipun sudah secara langsung diberikan ke rekening masing-masing, namun para guru tersebut harus mengantarkan sekian persen dari yang diperolehnya kepada pejabat di atasnya, hal ini dilakukan karena guru tersebut khawatir jika tidak diberikan

untuk periode yang akan datang tidak menerima lagi. Demikian juga dalam mengurus administrasi yang berhubungan dengan kenaikan pangkat dan golongan, agar mempermudah urusan maka guru akan menyerahkan sebagian uangnya untuk memudahkan urusannya tersebut.

Selain itu masih terdapat guru-guru yang tidak menunjukkan jati dirinya sebagai sosok yang digugu dan ditiru, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Johan Wahyudi dalam tulisannya pada Edukasi Kompasiana, tanggal 7 Mei 2012, beliau mencatat bahwa berdasarkan pengamatan masih sering terlihat Lima perilaku buruk guru yang tidak sesuai dengan tuntutan profesinya, diantaranya adalah guru yang merokok pada saat mengajar, berkata jorok atau mengucapkan kata-kata kasar dan tidak mendidik yang seharusnya tidak diucapkan oleh seorang guru, malas membaca dan menulis, hobi dalam mengcopy paste atau mencontek perangkat pembelajaran dan juga karya-karya ilmiah untuk pengurusan kenaikan pangkat, gemar bersolek atau berpenampilan secara berlebih-lebihan. Hal ini senada seperti yang di tulis oleh Edy Surahmat dalam harian Waspada tanggal 12 Mei 2012, dimana masih terdapat sebagian guru yang suka memaki anak muridnya sehingga menjatuhkan mental anak murid tersebut, malas untuk membaca dan menulis, hobi copy paste, seperti dalam hal pembuatan pembelajaran dan karya-karya ilmiah untuk pengurusan kenaikan pangkat, gemar bersolek atau berpenampilan secara berlebihan. Lebih ironisnya lagi adalah tindakan asusila yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru terhadap muridnya, seperti yang terjadi di Belawa, Kabupaten Wajo dan di kecamatan Duampanua di Kabupaten Pinrang pada Juni 2012 yang lalu. (Harian Waspada : Juni 2012).

Seorang guru berinisial AR mengajar bahasa Jawa yang dibebastugaskan mengajar karena memukul siswa. Guru dari SMPN 26 Purworejo ini kemudian menjadi petugas perpustakaan karena menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo Drs. Bambang Aryawan MM, agar yang bersangkutan bisa introspeksi diri. (Suara Merdeka 18 Maret 2012).

Kasus serupa sebelumnya juga pernah terjadi di Jakarta. Seorang guru berinisial PS, dikenai sanksi kedinasan dan oleh Eston Rimon Nainggolan, Wakil Kepala Sekolah Negeri 79, PS dipindahtugaskan menjadi pengelola perpustakaan sekolah dengan pertimbangan agar tidak berhubungan langsung dengan siswa. (Koran Tempo, 19 Januari 2009).

Selain itu menurut Maufur dalam tulisannya yang berjudul “Memangkas Benih Perilaku Korupsi di Sekolah” (Harian Merdeka Jawa Tengah, 18 Agustus 2011) menyatakan berbagai sikap /perilaku guru terhadap peserta didik yang dapat dipandang sebagai penanaman dan penyemaian benih-benih korupsi serta perilaku buruk lainnya adalah:

1. Ketika para guru sedang bertugas mengawasi ujian, ternyata mereka tidak melaksanakan tugas pengawasan sebagaimana mestinya, tetapi hanya sekedar menunggu. Setelah bel berbunyi tanda berakhirnya waktu ujian mereka segera mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik. Padahal tugas menunggu dan mengawas itu berbeda, tetapi mereka menerima honor sebagai pengawas. Apalagi jika membiarkan peserta didik saling menyontek.
2. Para guru yang sering datang terlambat/tidak mengajar tanpa sebab yang dapat dipahami peserta didik, sehingga peserta didik bertanya-tanya dan

mencoba mencari jawab sendiri dengan kemampuan interpretasinya masing-masing. Tentu saja terkadang benar, dan terkadang tidak sesuai dengan yang terjadi.

3. Sebaliknya para guru yang membiarkan peserta didik sering terlambat datang atau membolos, tanpa memberikan pengertian dan sanksi sesuai aturan yang telah disepakati bersama, sehingga mereka menyimpulkan bahwa hal demikian bukan merupakan permasalahan yang perlu dirisaukan, dianggapnya sebagai suatu kelaziman.
4. Para guru yang menyimpan tabungan peserta didik, kemudian untuk sementara waktu dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, dan hal tersebut diketahui peserta didik dan mengerti kalau perilaku gurunya tidak baik. Apalagi jika ketika akhir tahun saat uang mereka dikembalikan, ternyata guru tersebut menunda-nunda, bahkan sering kali menjadi kasus yang diketahui masyarakat luas dikarenakan diberitakan media.
5. Para guru yang lebih aktif mengajar di luar jam pelajaran (less privat) terhadap peserta didiknya sendiri, dibanding ketika mengajar sebagai tugas pokoknya. Sebenarnya peserta didik merasakan, khususnya peserta didik yang tidak mengikuti less, tetapi tidak berani bersuara, sehingga memendamnya sampai mereka lulus dari sekolah yang bersangkutan.
6. Para guru yang dengan sengaja membocorkan soal ujian, karena memiliki kekhawatiran kalau-kalau peserta didiknya banyak yang tidak lulus. Karena guru berpandangan bahwa tingkat kelulusan peserta didik merupakan prestasinya, meskipun cara yang ditempuh menyalahi aturan.

7. Para guru yang menjualkan LKS milik penerbit tertentu berdasarkan intruksi kepala sekolah karena sudah ada MOU. Padahal guru dan peserta didik memahami bahwa LKS yang dibagikan tersebut, baik dari sisi isi maupun sisi ujud bendanya berkualitas rendah, bahkan ada yang menyebutnya barang *kiloan* (dijual menggunakan timbangan kilo gram).
8. Membiarkan peserta didik yang seharusnya tidak naik kelas atau tidak lulus, menjadi naik atau lulus, hanya dengan pertimbangan rasa kasihan. Sementara peserta didik bisa beranggapan bahwa dengan kemampuan dan usaha yang dia lakukan saja dapat naik atau lulus tanpa harus berusaha belajar serius.
9. Upaya guru tidak sesuai dengan ketentuan dalam meningkatkan pangkat/golongan, sehingga seeringkali berbenturan dengan aspek hukum, akhirnya diketahui juga peserta didik yang kemudian mereka memiliki pemahaman ketidakjujuran gurunya.
10. Ketika para guru menerima *gratisan* dan bonus dari biro perjalanan yang digunakan sekolahnya berstudi tour, sementara dana bersumber dari peserta didik/orang tua, dan sebagian dari mereka pun mengetahui hal tersebut. Mereka hanya bergumam, “Enak juga ya”.

Perilaku yang ditunjukkan oleh guru tersebut tentu memberi dampak terhadap pendidikan, seperti: menjadikan merosotnya kualitas pendidikan, kerugian finansial, ketidakadilan sosial, hilangnya akhlak mulia, dan keidakjujuran. Bukan hanya dialami oleh peserta didik saja, tetapi juga orang tua, guru, dan para administrator disektor pendidikan.

Secara lebih khusus bagi peserta didik sikap yang telah disebut diatas, jika kemudian dicermati dan ditengarai (*dititeni*) oleh mereka, maka tidak menutup kemungkinan menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam berperilaku dikemudian hari. Karena apa yang dialami dan dirasakan oleh peserta didik dalam perkembangan kejiwaan saat sekolah akan tetap membekas dan dibawa mereka ke bangku kuliah. Apalagi jika dibangku kuliah pun mereka mendapat kesempatan menyaksikan hal-hal sejenis dilakukan oleh para dosen dan lembaga perguruan tingginya dalam memperlakukan dirinya, tentu akan menjadi lebih lengkap. Hal ini tentu akan memengaruhi berbagai perilaku negatif yang bisa menginternalisasi dalam dirinya sampai manusia dewasa kelak.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 16 – 27 Mei 2013 pada guru-guru yang mengajar pada SMA Negeri yang terdapat di wilayah Medan Utara, yang terdiri dari SMAN 20, SMAN 9, SMAN 19 dan SMAN 16, peneliti menemukan adanya indikasi sejumlah guru yang masih menunjukkan perilaku yang tidak layak untuk ditiru, diantaranya masih terdapat guru yang datang terlambat, (padahal dalam roster tertulis secara jelas kalau guru tersebut masuk pada les pertama), terlambat masuk kedalam kelas, merokok pada saat memberikan pelajaran di dalam kelas, memainkan hand phone saat KBM berlangsung (padahal dalam tata tertib yang dibuat sekolah tercantum secara jelas tidak dibenarkan guru merokok dan memainkan hand phone selama KBM berlangsung), duduk di atas meja, marah-marah didalam kelas tanpa sebab, mengucapkan kata-kata kasar dan tidak mendidik yang seharusnya tidak diucapkan oleh seorang guru, masih terdapat hubungan yang tidak harmonis baik

sesama guru atau antar guru dan staf pegawai, masih banyak guru, terutama guru wanita yang berpenampilan secara berlebihan baik dari cara berpakaian, maupun dalam hal menggunakan perhiasan, duduk di warung kopi pada saat jam pelajaran berlangsung, melakukan tindak kekerasan kepada siswa, suka bersenda gurau sesama guru dengan meninggalkan ruangan kelas pada saat mengajar, sering tidak masuk mengajar tanpa alasan yang jelas, bercerita pada saat upacara bendera berlangsung, tidak memiliki visi kedepan, mengajar apa adanya, kurang membaca, suka mengcopy paste dalam membuat silabus dan RPP, dan bahkan ada seorang guru yang berasal dari salah satu SMA Negeri tersebut yang tersandung kasus narkoba.

Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah.

Menurut Mulyasa (2011 : 67) secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan kata lain, bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain

bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara optimal, efektif, efisien, mandiri, produktif, dan akuntabel. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Demikian juga kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, staf administrasi, peserta didik, dan bahkan mungkin orang tua peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah secara keseluruhan. Untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah dituntut untuk memiliki karakter yang terpuji dan mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, di sekolah dan lingkungannya, baik sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, maupun *motivator*, serta menjadi contoh dan teladan bagi seluruh peserta didik dan tenaga kependidikan di sekolah dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter, tergantung pada seberapa besar perhatian dan keseriusan kepala sekolah dalam mendorong perwujudan visi, misi, tujuan sekolah terutama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penelitian Edmonds dalam Sagala (2007:90) memberi gambaran bahwa kemampuan kepala sekolah menjadi jaminan apakah sekolah itu efektif atau tidak, sebab kepala sekolah menjadi motor penggerak utama pelaksanaan program

sekolah. Faktor-faktor tersebut menggambarkan dedikasi guru yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, harapan-harapan bagi peserta didik dan staf, pemantauan kemajuan peserta didik, iklim belajar yang positif, kesempatan belajar yang cukup untuk belajar, pelibatan orangtua dan masyarakat dalam pelaksanaan program-program sekolah.

Adrijanti, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen di Universitas Gresik, berdasarkan uji hipotesis secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku kepemimpinan terhadap kinerja dosen di Universitas Gresik. Berdasarkan uji hipotesis secara simultan perilaku kepemimpinan dan motivasi secara serempak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja dosen di Universitas Gresik.

Selain itu iklim organisasi sekolah juga memiliki pengaruh terhadap perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini disebabkan karena iklim organisasi sekolah dapat menyebabkan perubahan tingkah laku siswa dan juga guru, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lewin (1935 : 182) yang berpendapat bahwa tingkah laku merupakan akibat keterkaitan antara pribadi pegawai/guru dengan lingkungan. Dari pendekatan Lewin ini dapat diketahui bahwa lingkungan dan kepribadian merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan tingkah laku pegawai dan guru. Hal ini senada dengan pendapat dari Murray, yang dikutip oleh Hadiyanto (2004 : 182) bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi baik oleh kepribadian maupun oleh lingkungan eksternal. Dia mengajukan suatu model kebutuhan dan tekanan (*press*)

yang dapat dianalogikan seperti halnya pribadi dan lingkungan. Kebutuhan pribadi mengacu kepada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan lingkungan 'press' merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan malah menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi.

Demikian pula dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah harus didukung oleh lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun non-fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hyman (1980 : 185) bahwa iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dengan peserta didik.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa iklim organisasi sekolah yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Sebaliknya, iklim belajar yang kurang menyenangkan akan

menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Demikian juga lingkungan eksternal, baik yang berasal dari keluarga dan masyarakat. Demikian besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011 : 19) bahwa Lingkungan masyarakat, para pemimpin, pembuat kebijakan, pemegang otoritas di masyarakat, orang tua harus menjadi *role model* yang baik dalam menanamkan karakter yang baik kepada anaknya. Berbagai perilaku ambigu dan inkonsistensi yang diperlihatkan masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung akan memberi kontribusi yang buruk yang secara signifikan dapat melemahkan karakter peserta didik.

Selain iklim organisasi, hal lain yang memengaruhi perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah tinggi rendahnya efikasi diri guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai ujung tombak dalam menerapkan kegiatan pembelajaran dan program-program pendidikan. Guru memiliki hubungan emosional yang demikian dekat dengan siswa, apa yang dilakukan guru akan secara langsung dilihat dan dicontoh oleh siswa, sehingga sungguh demikian naifnya apabila guru kurang memperhatikan sikap dan tindakan yang diberikannya kepada siswa yang cenderung berbuat sesuka hati tanpa memikirkan dampak dari perilakunya kedepan dapat membentuk karakter negatif terhadap siswa tersebut.

Dalam reviu terhadap beberapa penelitian, Pajares (1996: 12S) membuktikan bahwa "*self-efficacy is closely related to the academic performances.*" (artinya efikasi diri terkait erat dengan kinerja akademis). Demikian juga hasil penelitian Melby dalam Nandang (2003:38) menunjukkan adanya hubungan yang berarti

antara efikasi guru dengan kestabilan perilaku, harapan, kemarahan, rasa bersalah, rasa rendah diri, dan ideologi siswa.

Menurut George dan Jones (2005:15): *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dengan berhasil. Hal ini hampir sama dengan pendapat James Kauzes (1997:121) yang berpendapat bahwa keyakinan pada kemampuannya sendiri sangat penting, karena keyakinan terhadap kemampuan diri akan mempengaruhi motivasi pribadi, semakin besar keyakinan terhadap kemampuannya sendiri semakin tinggi tujuan yang ditetapkan orang bagi dirinya sendiri dan semakin kokoh mereka dalam komitmen kepada tujuan dan semakin mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pilihan karir.

Dalam kaitannya dengan pendapat James Kauzes tersebut, maka guru harus memiliki efisiensi diri yang tinggi untuk bisa menerapkan pendidikan karakter di sekolah, karena dengan efisiensi diri yang tinggi, guru akan mampu memobilisasi motivasi, baik secara kognitif, afektif dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tersebut, dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan kajian teoritis dan praktis di atas maka perlu diadakan penelitian dengan maupun tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang dianggap judul “Hubungan Perilaku Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah, Iklim Organisasi, dan Efikasi Diri Guru dengan Perilaku Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara”.

Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah SMA Negeri yang berada di wilayah Medan Utara, yang terdiri dari kecamatan Medan Belawan, mempunyai

1(satu) SMAN yaitu SMAN 20, kecamatan Medan Labuhan memiliki 2 (dua) SMAN , yaitu SMAN 9 dan SMAN 19, Kecamatan Medan Marelan, memiliki 1(satu) SMAN yaitu SMAN 16, sedangkan Kecamatan Medan Deli tidak memiliki SMA Negeri, sehingga jumlah SMA Negeri yang terdapat di wilayah Medan Utara berjumlah Empat sekolah. Hal ini didasari, belum pernah dilakukannya kajian sejenis di SMA Negeri yang terdapat di wilayah Medan Utara tersebut, selain itu didasari juga tanggung jawab dan kesadaran moral peneliti, karena peneliti merupakan alumni dari salah satu SMA Negeri tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan erat dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara, antara lain: Apakah iklim organisasi sekolah memiliki hubungan dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter? Bagaimanakah tingkat kecenderungan iklim organisasi pada SMAN di wilayah Medan Utara? Bagaimanakah kecenderungan perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah pada SMAN di wilayah Medan Utara? Bagaimanakah kecenderungan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMAN di wilayah Medan Utara? Apakah iklim organisasi sekolah memiliki hubungan dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara? Apakah perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah memiliki hubungan dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara? Apakah terdapat hubungan antara hubungan interpersonal

dengan perilaku guru? Apakah iklim organisasi sekolah, perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan efisiensi diri guru secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terlihat banyak faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga penelitian perlu dibatasi, yaitu variabel perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, iklim organisasi sekolah, dan efisiensi diri guru. Pembatasan ini dilakukan bukan berarti mengabaikan faktor lainnya, akan tetapi lebih karena pertimbangan waktu dan kemampuan yang tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel penelitian tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah seperti diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara?
2. Apakah terdapat hubungan antara iklim organisasi dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara?

3. Apakah terdapat hubungan antara effikasi diri guru dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara?
4. Apakah terdapat hubungan antara perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, iklim organisasi dan effikasi diri guru secara bersama-sama dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara.
2. Hubungan antara iklim organisasi dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara.
3. Hubungan antara efikasi diri guru dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara.
4. Hubungan antara perilaku kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, iklim organisasi dan effikasi diri guru secara bersama-sama dengan perilaku guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada SMA Negeri di wilayah Medan Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik untuk:

1. Secara Teoritis

Mengembangkan khasanah pengetahuan tentang perilaku guru terutama dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Medan dan para *stake holders* yang terkait,

hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

- b. Bagi kepala sekolah sebagai bahan informasi untuk menentukan kebijakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

- c. Bagi para guru dapat lebih meningkatkan perilaku yang positif agar mempermudah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bandingan untuk penelitian yang relevan dikemudian hari.